

**MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*: *PRESSURE* DAN
RATIONALIZATION
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2015—2017)**

Ezra Imanuel Soejoto*
Thio Anastasia Petronila†

ABSTRACT

The accounting information contained in financial statements is beneficial for stakeholders in economic decision making. However, it is not uncommon for the management to commit financial statement fraud because of pressure from internal and external parties, the opportunity to commit fraud, the reasons for cheating, or the ability to commit fraud. The objective of the study is to analyze the financial target, financial stability, external pressure, and rationalization can be used to detect financial statement fraud. The research was conducted on manufacturing companies with metals and the like sub-sectors, plastics and packaging, automotive and components, and food and beverages listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2017. The number of samples used was 135 observation units and sample selection using purposive sampling. Data analysis method uses descriptive statistics and logistic regression analysis, with significant value (α) is 5%. The results show that financial target affected financial statement fraud, while financial stability, external pressure, and rationalization did not affect financial statement fraud.

Keywords: *Financial statement fraud, financial target, financial stability, external pressure, rationalization.*

1. PENDAHULUAN

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan bermanfaat baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk pengambilan putusan ekonomi. Laporan keuangan bertujuan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan putusan ekonomi (IAI, 2015, p.4). Agar

* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

† Co-Author: thio.anastasia@atmajaya.ac.id, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

berguna, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif utama (IAI,2015, p. 5), yaitu (1) dapat dipahami, artinya informasi akuntansi dapat dengan mudah dimengerti oleh para penggunanya; (2) relevan, artinya informasi yang diberikan dapat memberikan dampak dalam pengambilan putusan ekonomi; (3) andal, artinya informasi akuntansi bebas dari informasi yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan; (4) dapat dibandingkan, artinya informasi akuntansi dapat diperbandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

Laporan keuangan sering kali digunakan untuk menilai kinerja manajemen yang menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik/pemegang saham kepada mereka. Pentingnya peran laporan keuangan dalam menyajikan kondisi ekonomi perusahaan mendorong pihak manajemen untuk memberikan laporan keuangan yang kadang tidak sesuai dengan kenyataan atau dengan kata lain melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan cara memperindah laporan keuangan. Hal ini didasari oleh berbagai tuntutan baik dari internal maupun eksternal perusahaan.

Ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan *financial statement fraud*. Kadang kala, manajemen perusahaan memperindah laporan keuangan agar dapat memenuhi espektasi pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Sebagai contoh, kasus (skandal) tahun 2002 yang terjadi pada Enron dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen; PT British Telkom tahun 2017 dengan KAP Price Waterhouse Coopers (PWC). Beberapa kasus di Indonesia antara lain tahun 2015 dialami PT Kereta Api Indonesia Tbk. dengan KAP S.Manan, PT Hanson International Tbk. dengan KAP Purwantono, Sungkoro dan Surya yang merupakan *member* Ernst and Young Global Limited (EY) tahun 2016, PT Jasa Marga yang melibatkan oknum BPK pada tahun 2017, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. dengan KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang berafiliasi dengan RSM International tahun 2017, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dengan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan tahun 2018,

PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) dengan KAP Deloitte tahun 2018.

Financial statement fraud merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecohkan dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Rezaee & Riley, 2009, p. 7). Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. *Financial statement fraud* harus dapat diidentifikasi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal, seperti kasus Enron dan WorldCom. Di sisi lain, auditor bukanlah penjamin dan tidak bertanggung jawab mendeteksi semua kecurangan yang terjadi, tetapi penemuan tentang adanya salah saji material (*materiality misstatement*) pada laporan keuangan adalah tujuan utama dari audit. Hal ini terjadi karena pihak auditor hanya menjadi pihak yang menilai bahwa suatu laporan keuangan dianggap wajar.

Financial statement fraud dapat terjadi karena tekanan (*pressure*) dari pihak internal dan eksternal perusahaan yang menuntut agar isi laporan keuangan lebih baik dari kenyataannya. Tekanan yang dimaksud ditujukan untuk memenuhi ekspektasi eksternal dan internal perusahaan. Ada yang digunakan untuk mencapai target keuangan tahunan (*financial target*), stabilitas keuangan perusahaan (*financial stability*), atau untuk memenuhi standar yang ditetapkan pihak eksternal (*external pressure*). Selain itu, ada kesepakatan bersama dalam mengakui bahwa kecurangan dalam pelaporan dianggap hal yang nyata atau rasional (*rationalization*) karena memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai.

Penelitian ini menggunakan komponen yang terdapat dalam analisis *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermason (2004). Penelitian Sihombing dan Rahayu (2014) menjelaskan bahwa *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Rachamania (2017) menyimpulkan bahwa *external pressure* dan *financial target* berpengaruh pada *financial statement fraud*, sedangkan *financial stability* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Tiffani dan Marfuah (2015)

menemukan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh pada *financial statement fraud*, sedangkan *financial target* dan *rationalization* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis apakah *financial target* dapat memengaruhi *financial statement fraud*, (2) menganalisis apakah *financial stability* dapat memengaruhi *financial statement fraud*, (3) menganalisis apakah *external pressure* dapat memengaruhi *financial statement fraud*, dan (4) menganalisis apakah *rationalization* dapat memengaruhi *financial statement fraud*.

2. TINJAUAN LITERATUR

Hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam suatu kontrak kerja sama dijelaskan dalam teori keagenan. Adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) yang tertarik pada perolehan imbal hasil investasi yang tinggi (meningkatkan nilai perusahaan) dan pihak manajemen yang tertarik pada perolehan kompensasi keuangan yang tinggi menimbulkan konflik keagenan, yang selanjutnya dapat menimbulkan kecurangan (*fraud*). Pihak manajemen mengalami banyak tekanan untuk menemukan cara guna mencapai ekspektasi pemilik/ pemegang saham, yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan harapan bila ekspektasi tersebut tercapai, pihak manajemen akan mendapat imbalan atau kompensasi. Keadaan ini mendorong pihak manajemen melakukan *fraud* dengan membuat laporan keuangan yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa demi mendapatkan imbalan/ kompensasi tersebut.

Fraud berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). *Fraud* merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu, dan mau menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan *fraud* (Cressey, diacu dalam Skousen, Smith dan Wright, 2008), yaitu (1) tekanan (*pressure*) untuk melakukan, (2) adanya kesempatan (*opportunity*) yang terjadi karena lemahnya pengendalian internal, dan (3) adanya alasan rasionalisasi (*rationalization*) untuk melakukannya.

Pressure dapat terjadi karena ada ancaman terhadap stabilitas ekonomi atau profitabilitas perusahaan oleh kondisi ekonomi nasional, kondisi industri, dan keseluruhan kondisi operasi perusahaan (SAS. 99, diacu dalam Casabona dan Grego, 2003). Terdapat empat komponen di dalam *pressure* yang mengarahkan pada *financial statement fraud*, yaitu (a) target keuangan (*financial target*), (b) stabilitas keuangan (*financial stability*), (c) tekanan pihak luar (*external pressure*), dan (d) kebutuhan ekonomi pribadi (*personal financial need*). *Financial target* adalah suatu kondisi yang menunjukkan pihak pemegang saham menetapkan tingkat pendapatan (laba) yang harus dicapai oleh pihak manajemen. Ketidaksesuaian kondisi keuangan perusahaan dengan target yang ditetapkan oleh pemegang saham yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*).

Financial stability mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam kondisi stabil. Jika penilaian kestabilan sebuah perusahaan berada di bawah nilai stabil industri yang ada, hal itu dapat menyebabkan *financial statement fraud*. Selain itu, *external pressure* juga dapat menyebabkan *financial statement fraud* karena adanya persyaratan dan standar yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari pihak ketiga. Kebutuhan ekonomi pribadi merupakan sebuah kondisi keuangan perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham pihak manajemen (kepemilikan eksekutif perusahaan) akan memengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan karena mereka merasa mempunyai hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga memengaruhi kondisi ekonomi perusahaan.

SAS 99 (diacu dalam Casabona dan Grego, 2003) mengungkapkan bahwa *opportunity* dalam melakukan kecurangan dapat terjadi karena adanya pencatatan akuntansi yang hanya bersifat estimasi, pencatatan yang bersifat subjektif dan adanya ketidakefektifan dalam pengawasan manajemen. Menurut Skousen, Smith, dan Wright (2008), *opportunity* terdiri atas dua komponen, yaitu (1) *nature of industry* yang berkaitan dengan risiko yang muncul karena perusahaan melakukan

pencatatan berdasarkan penilaian estimasi dan penilaian yang subjektif dan (2) *ineffective monitoring*, yaitu kondisi ketidakefektifan pengawasan terhadap pihak manajemen perusahaan dalam bertindak.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan menganggap wajar sebuah kecurangan yang terjadi dalam pencatatan akuntansi (SAS 99, diacu dalam Casabona dan Grego, 2003). Rasionalisasi juga dapat terjadi akibat kurangnya peran manajemen dalam menyampaikan nilai-nilai etik yang dianut oleh perusahaan serta adanya sejarah pelanggaran hukum dan regulasi yang berlaku. Hal ini membuat seseorang menganggap adanya pembenaran dalam tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena menganggap hal yang dilakukan wajar.

Skousen, Smith, dan Wright (2008) menyatakan bahwa terdapat dua komponen di dalam *rationalization*, yaitu *change in auditor* dan *rationalization*. Auditor yang sudah lama menangani perusahaan dapat dengan mudah mengindikasikan adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen karena sudah mengetahui pola kecurangan setiap melakukan pencatatan keuangan pada akhir periode. Demi memberikan gambaran yang bagus mengenai keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan, kadang kala manajemen memalsukan informasi yang ada dengan cara melakukan pencatatan atau sudah mengakui pendapatan yang belum terealisasi atau bahkan tidak akan pernah terjadi. Pengakuan tersebut sama seperti menganggap bahwa pencatatan sudah dilakukan secara rasional dan dianggap benar oleh pihak manajemen demi memberikan penilaian yang bagus terhadap laporan keuangan. Maka *rationalization* juga dianggap sebagai salah satu penyebab *financial statement fraud*.

Wolfe dan Hermason (2004) mengatakan bahwa *capability* merupakan kemampuan yang dapat dimiliki oleh pihak manajemen untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan yang biasanya terjadi pada direksi yang ada. *Capability* ini juga didorong karena adanya kemampuan untuk membuat kecurangan tersebut nyata adanya. Jika terjadi kecurangan yang bernominal besar

tentu saja membutuhkan kapasitas yang besar untuk menyetujui terjadinya kecurangan tersebut.

Sihombing dan Rahayu (2014) melakukan penelitian terhadap 153 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Yesiariani dan Rahayu (2017) melakukan penelitian terhadap 110 sampel perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010--2014. Hasilnya, *external pressure* dan *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial stability* dan *financial target* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Listyaningrum, Paramita, dan Oemar (2017) melakukan penelitian terhadap 46 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012--2015. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *financial stability* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *external pressure* dan *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Rachamania (2017), yang melakukan penelitian terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013--2015, menyimpulkan bahwa *external pressure* dan *financial target* berpengaruh pada *financial statement fraud*, sedangkan *financial stability* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*. Tiffani dan Marfuah (2015) melakukan penelitian pada 90 sampel perusahaan periode 2011- 2013. Hasilnya, *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh pada *financial statement fraud*, sedangkan *financial target* dan *rationalization* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*.

Sementara itu, manajemen perusahaan dituntut oleh pemegang saham untuk menghasilkan kinerja yang baik dalam mencapai target keuangan (misalnya *return on asset/ROA*) yang telah ditetapkan. Adanya target keuangan yang harus dicapai oleh manajemen menyebabkan kecurangan pada pelaporan keuangan jika kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya berbeda jauh dengan target laba

yang telah ditetapkan oleh pihak pemegang saham. Hasil penelitian Rachamania (2017) menyatakan bahwa *financial target* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka, hipotesis pertama penelitian ini adalah.

H₁: *Financial Targets* berpengaruh pada *financial statement fraud*

Stabilitas keuangan mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang stabil. Kondisi perusahaan yang semakin stabil menggambarkan perusahaan tersebut dikelola dengan baik oleh pihak manajemen. Kondisi perusahaan yang tidak stabil atau mengalami penurunan pertumbuhan dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja manajemen dinilai kurang baik. Keadaan ini mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian Sihombing dan Rahayu (2014) menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka, hipotesis kedua penelitian ini adalah

H₂: *Financial stability* berpengaruh pada *financial statement fraud*

Dalam memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan sering kali manajemen perusahaan mengandalkan sumber pendanaan dari pihak ketiga (menggunakan modal pinjaman). Dalam memberikan pinjaman dana tersebut, pihak ketiga memberikan beberapa persyaratan tertentu dengan tujuan perusahaan dapat membayar pokok pinjaman dan bunga secara tepat waktu. *Leverage ratio* dapat digunakan sebagai salah satu persyaratan bagi perusahaan yang akan diberikan pinjaman dana. Semakin besar jumlah pinjaman yang diperoleh, semakin besar aset perusahaan yang dijaminkan kepada pihak ketiga. Hal ini membuat pihak manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan guna memenuhi persyaratan pihak ketiga. Penelitian Sihombing dan Rahayu (2014) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka, hipotesis ketiga penelitian ini adalah

H₃: *External pressure* berpengaruh pada *financial statement fraud*

Rasionalisasi adalah kondisi adanya pengakuan atau membenaran atas kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Skousen, Smith, dan Wright (2008) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan putusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Prinsip akrual adalah suatu basis akuntansi yang terkait dengan pengakuan, pencatatan, dan penyajian transaksi ekonomi dan peristiwa lain dalam laporan keuangan pada saat terjadi transaksi tersebut tanpa memerhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan (Simanjuntak, 2010, diacu dalam Biduri, 2016). Prinsip akrual ini dapat digambarkan dengan rasio *total accrual to total assets* (TATA). Perbandingan antara pos akrual perusahaan dan keseluruhan total aset dapat menggambarkan tingkat pencatatan yang dilakukan secara akrual. Semakin tinggi tingkat akrual sebuah perusahaan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahayu (2014) menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka, hipotesis keempat penelitian ini adalah

H₄: *Rationalization* berpengaruh pada *financial statement fraud*

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, *financial statement fraud* merupakan variabel dependen, sedangkan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization* merupakan variabel independen. *Financial statement fraud* merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan untuk mengecohkan dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama *investor* dan kreditur, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Rezaee & Riley, 2009, p. 7). Kecurangan pada pelaporan keuangan dapat dideteksi dengan menggunakan formula *M-Score* (Zack, 2013, p. 227), sebagai berikut:

$$\mathbf{M-Score = - 4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI - 0.172 SGAI - 0.327 LVGI + 4.697 TATA}$$

Keterangan:

1. DSRI = *Days Sales Receivables Index*
2. GMI = *Gross Margin Index*
3. AQI = *Assets Quality Index*
4. SGI = *Sales Growth Index*
5. DEPI = *Depreciation Index*
6. SGAI = *Sales, General, and Administrative Expenses Index*
7. LVGI = *Leverage Index*
8. TATA = *Total Accruals to Total Assets*

Jika nilai *M-Score* yang diperoleh lebih besar dari -2,22, perusahaan diindikasikan kuat melakukan *financial statement fraud*, dan sebaliknya jika nilai *M-Score* yang diperoleh lebih kecil atau sama dengan -2,22, perusahaan tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud* (Zack, 2013, p.227). Selanjutnya, variabel *financial statement fraud* dianalisis dengan menggunakan variabel *binary* yang disajikan dalam bentuk *dummy* dengan pengelompokan sebagai berikut: (1) nilai nol (0) untuk sampel perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud* (perusahaan mendapat nilai *M-Score* lebih kecil atau sama dengan -2,22), dan (2) nilai satu (1) untuk sampel perusahaan yang terindikasi kuat melakukan *financial statement fraud* (perusahaan yang mendapat nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22).

Financial target merupakan suatu tingkat laba yang telah ditetapkan oleh pihak pemegang saham yang harus dicapai oleh pihak manajemen. *Financial target* diproksikan dengan *return on assets* (ROA) (Skousen, Smith, & Wright, 2008):

$$\text{Return on Assets} = \text{Net Income} / \text{Total Assets}$$

Financial stability menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang berada dalam konsisi stabil. *Financial stability* dapat dilihat dari besar aset yang dimiliki perusahaan. *Financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE* atau perubahan aset perusahaan (Skousen, Smith, & Wright, 2008):

$$\text{ACHANGE} = \text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1} / \text{Total Aset}_{t-1}$$

External pressure adalah tekanan berlebih pada pihak manajemen untuk memenuhi persyaratan pihak ketiga guna mendapatkan sumber pendanaan.

External pressure diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) (Skousen, Smith, & Wright, 2008):

$$DAR = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$$

Rationalization adalah kondisi adanya pengakuan atau pembenaran atas kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Rationalization* berkaitan erat dengan prinsip akrual. Simanjutak (2010, diacu dalam Biduri, 2016) menyatakan bahwa prinsip akrual adalah suatu basis akuntansi yang terkait dengan pengakuan, pencatatan, dan penyajian transaksi ekonomi dan peristiwa lain dalam laporan keuangan pada saat terjadi transaksi tersebut tanpa memerhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan. Prinsip akrual ini dapat diproksikan dengan rasio *total accrual to total assets* (TATA) (Yesiariani & Rahayu, 2017):

$$TAT = \text{Operating Income} - \text{Cashflow from operating} / \text{Total Assets}$$

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Sumber data adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui laman www.idx.co.id. Periode penelitian ini adalah tahun 2015 sampai dengan 2017. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang berada pada subsektor logam dan sejenisnya, plastik dan kemasan, otomotif dan komponennya, serta makanan dan minuman, yang keseluruhannya berjumlah 61 perusahaan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization*. Modus digunakan untuk variabel *financial statement fraud*.

Analisis regresi logistik (*logistic regression*) digunakan dalam penelitian ini karena variabel dependen (*financial statement fraud*) bersifat nonmetrik (nominal), yaitu variabel kategori atau *dummy* yang terdiri atas dua kemungkinan, yaitu perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan

keuangan (0) dan perusahaan yang terindikasi kuat melakukan kecurangan pelaporan keuangan (1). Uji regresi logistik digunakan untuk memprediksi nilai variabel *financial statement fraud* berdasarkan nilai variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization*. Model regresi logistik dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam rumus:

$$\ln \frac{\pi}{(1-\pi)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

π = kemungkinan $Y=1$ (terindikasi kuat melakukan kecurangan pelaporan keuangan)

$(1-\pi)$ = kemungkinan $Y=0$ (tidak terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan)

β = koefisien regresi

X_1 = *Financial Target*

X_3 = *External Pressure*

X_2 = *Financial Stability*

X_4 = *Rationalization*

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi yang ditetapkan (α) = 5 %. Sebelum melakukan uji hipotesis, diperlukan uji kelayakan keseluruhan model (*overall model fit*) terlebih dahulu, yang meliputi *omnibus test of model coefficients*, *chi-square goodness of fit*, *cox and snell's R square & nagelkerke's R square*, *hosmer and lemeshow's goodness of fit test*, dan Tabel Klasifikasi 2 x 2 (Ghozali, 2018, pp. 332--334).

Penerimaan atau penolakan hipotesis nul dengan ketentuan sebagai berikut.

(a) Jika nilai signifikansi hitung (yang diperoleh) lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan (α) = 5%, maka H_0 ditolak dan berarti H_a tidak ditolak (diterima). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi hitung (yang diperoleh) lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=5\%$), maka H_0 tidak ditolak (diterima) dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat memengaruhi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang berada pada subsektor logam dan sejenisnya, plastik dan kemasan, otomotif dan komponennya, serta makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2017. Dengan menggunakan metode atau teknik *purposive sampling*, diperoleh 45 sampel perusahaan yang dijadikan sampel atau sama dengan $45 \times 3 = 135$ unit observasi (lihat Tabel 4.1).

Tabel 4.1

Jumlah Unit Observasi

Kriteria	Jumlah perusahaan	Jumlah unit observasi
Perusahaan manufaktur yang berada pada subsektor logam dan sejenisnya, plastik dan kemasan, otomotif dan komponennya, serta makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 – 2017	61	
Tidak keluar (<i>delisting</i>) selama periode penelitian	(4)	
Memiliki data lengkap terkait keperluan penelitian	(3)	
Laporan keuangan tidak dalam mata uang asing	(9)	
Jumlah sampel penelitian	45	135

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perusahaan subsektor makanan dan minuman paling banyak dijadikan sampel, yaitu 13 perusahaan (28,89%). Kedua, perusahaan subsektor logam dan sejenisnya sebanyak 12 perusahaan (26,67%). Ketiga, perusahaan subsektor plastik dan kemasan sebanyak 11 perusahaan (24,44%). Yang terakhir, perusahaan subsektor otomotif dan komponen sebanyak 9 perusahaan (20%).

Tabel 4.2
Klasifikasi Sektor Perusahaan yang Dijadikan Sampel

No.	Subsektor Industri	Jumlah perusahaan	Persentase
1	Logam dan sejenisnya	12	26,67%
2	Plastik dan kemasan	11	24,44%
3	Otomotif dan komponennya	9	20%
4	Makanan dan minuman	13	28,89%
Total		45	100%

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FIN.TARGET	135	-0.17	0.53	0.0478	0.09972
FIN.STABILITY	135	-10.86	0.99	-0.0227	0.96373
EX.PRESSURE	135	0.04	2.77	0.5089	0.39003
RATIONALIZATION	135	-0.82	0.44	-0.0185	0.10578
Valid N (listwise)	135				

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai minimum variabel *financial target* yang diukur dengan ROA sebesar -0,17 dimiliki oleh PT Alam Karya Unggulan Tbk. (AKKU) pada tahun 2015, nilai maksimumnya 0,53 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) pada tahun 2017. Nilai rata-rata *financial target* adalah 0,0478 dengan standar deviasi sebesar 0,09972.

Financial stability yang diukur dengan ACHANGE memiliki nilai minimum -10,86 yang terdapat oleh PT Alam Karya Unggulan Tbk. (AKKU) pada tahun 2015, sedangkan nilai tertinggi 0,99 dimiliki oleh PT Alam Karya Unggula Tbk. (AKKU) pada tahun 2016. Nilai rata-rata dari *financial stability* adalah -0.0227 dengan standar deviasi sebesar 0.96373

Nilai terendah (minimum) sebesar 0,04 pada variabel *external pressure* yang diukur dengan DAR dimiliki oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) pada tahun 2017, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) adalah 2,77 dimiliki oleh PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk. (JKSW) pada tahun 2017. Nilai rata-rata dari *external pressure* adalah 0,5089 dengan standar deviasi sebesar 0,39003.

Rationalization yang diukur dengan TATA memiliki nilai terendah -0,82 yang terdapat pada PT Alumindo Light Metal Industry Tbk. (ALMI) pada tahun 2015, sedangkan nilai tertinggi 0,44 dimiliki oleh PT Tunas Alfin Tbk. (TALF) pada tahun 2017. Nilai rata-rata *rationalization* adalah -0,0185 dengan standar deviasi sebesar 0,10578.

Tabel 4.4
Frekuensi *Financial Statement Fraud* (M-Score)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	42	31.1	31.1	31.1
1.00	93	68.9	68.9	100.0
Total	135	100.0	100.0	

Tabel 4.4 menunjukkan sebesar 93 unit observasi (68,9%) termasuk dalam kelompok 1, artinya terindikasi melakukan *financial statement fraud*, sedangkan 42 unit observasi (31,1%) berada dalam kelompok 0, artinya tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud*.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Omnibus Test of Model Coefficients

Tabel 4.5
-2 Log Likelihood

Model	-2Log Likelihood
Block 0	167,442
Block 1	155,926

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa hasil *-2 Log Likelihood* awal (*block number=0*) sebesar 167,442, sedangkan pada *-2 Log Likelihood* akhir (*block number=1*) sebesar 155,926. Terjadinya penurunan pada nilai *-2 log Likelihood* menandakan bahwa keseluruhan model regresi cocok dengan data sehingga model regresi layak digunakan. Pengujian model regresi juga dapat menggunakan *chi-square goodness of fit* dengan nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=5\%$). Adapun hipotesis yang dibentuk dalam uji ini sebagai berikut:

H_0 = memasukkan variabel independen ke dalam model tidak akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik.

H_a = memasukkan variabel independen ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik.

Tabel 4.6
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Step	11.471	4	.022
Block	11.471	4	.022
Model	11.471	4	.022

Tabel 4.6 menunjukkan nilai signifikansi hitung sebesar 0,022, lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan (α)=5%. Hal ini menunjukkan dengan memasukkan variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization* ke dalam model akan menambah kemampuan prediksi model regresi logistik sehingga model regresi layak digunakan.

Nagelkerke's R Square

Tabel 4.7
Cox and Snell's R Square & Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	155.926 ^a	0.081	0.115

Tabel 4.7 menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial statement fraud* yang dapat dijelaskan oleh variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *rationalization*

sebesar 11,5%. Sisanya sebesar 88,5% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hipotesis dalam uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebagai berikut:

H₀ : tidak ada perbedaan antara model dan data

H_a : ada perbedaan antara model dan data

Tabel 4.8
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.043	8	0.642

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi hitung sebesar 0,642. Nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (α)=5%, maka H₀ tidak ditolak (diterima) dan H_a ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan antara model dan data observasi sehingga model dapat dikatakan *fit* (cocok) dan layak digunakan karena model mampu memprediksi data observasinya.

Tabel Klasifikasi 2 x 2

Tabel 4.9
Tabel Klasifikasi

		Predicted		
		MSCORE	Percentage Correct	
Observed	MSCORE .0. 00	.0.00	1.00	
	1.00	5	37	11.9
Overall Percentage		5	88	94.6
				68.9

Berdasarkan Tabel 4.9, persentase kebenaran pada klasifikasi data yang tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud* sebesar 11,9%. Pada klasifikasi ini terdapat lima data yang benar dalam kategori tidak terindikasi

melakukan *financial statement fraud* dari 42 data observasi. Persentase kebenaran pada klasifikasi data yang diindikasikan kuat melakukan *financial statement fraud* sebesar 94,6%; terdapat 88 data yang benar dalam kategori terindikasi kuat melakukan *financial statement fraud* dari 93 data observasi. Hal ini menunjukkan nilai persentase kebenaran klasifikasi data terindikasi melakukan *financial statement fraud* lebih tinggi dibandingkan persentase kebenaran klasifikasi data tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini lebih mampu digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *financial statement fraud*. Namun, secara keseluruhan hasil klasifikasi yang ditunjukkan model dalam penelitian ini mampu menjelaskan kondisi perusahaan dengan baik, yaitu sebesar 68,9%.

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan regresi logistik biner (*binary logistic*). Uji hipotesis menggunakan *Waldtest* yang dilakukan dengan nilai signifikansi yang ditetapkan (α)=5%.

Tabel 4.10
Wald Test

	B	S.E.	Wald	df	Sig.
tep 1 ^a Fin. Target	-4.633	2.186	4.492	1	0.034
Fin. Stability	-1.645	1.086	2.293	1	0.130
Ex. Pressure	-0.036	0.555	0.004	1	0.949
Rationalization	-0.712	2.435	0.086	1	0.770
Constant	1.176	0.408	8.317	1	0.004

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel *financial target* mendapatkan nilai signifikansi hitung sebesar 0,034 lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan (α)=0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial target* dapat memengaruhi *financial statement fraud*. Semakin tinggi *financial target* yang ditetapkan dapat memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* semakin tinggi pula. Dalam penelitian ini diperoleh nilai

koefisien (parameter) *financial target* sebesar -4.633. Diperolehnya nilai koefisien (parameter) negatif mengindikasikan bahwa target keuangan (yang diukur dengan *return on assets*) yang tinggi jika disertai dengan peningkatan kualitas pengendalian internal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta peningkatan pengawasan pihak pemegang saham dapat tetap menjaga kinerja manajemen dengan baik untuk mencapai target tersebut. Hal ini dapat menurunkan terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian ini sejalan dengan Rachamania (2017) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh pada *financial statement fraud*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sihombing dan Rahayu (2014) serta Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *financial stability* memiliki nilai signifikansi hitung sebesar 0,130 berdasarkan Tabel 4.10 di atas. Nilai signifikansi hitung tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (α)=0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *financial stability* tidak memengaruhi *financial statement fraud*. Perubahan aset yang tidak stabil tidak akan memengaruhi kinerja manajemen setiap periodenya sehingga pihak manajemen tidak perlu melakukan kecurangan pada pelaporan keuangannya. Perubahan aset yang sangat signifikan akan membuat pemegang saham curiga dan menganggap terjadi *financial statement fraud*. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil juga tidak akan membuat terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki *early warning system* yang baik terhadap kestabilan keuangannya. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja dewan komisaris dan auditor internal sangat baik dalam mengawasi segala tindakan yang dilakukan manajemen, khususnya yang berhubungan dengan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) serta Rachamania (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Akan tetapi, berlawanan dengan hasil penelitian Sihombing dan Rahayu (2014) serta Listyaningrum, Paramita, dan Oemar (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh variabel *external pressure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,949. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), dapat disimpulkan bahwa *external pressure* tidak memengaruhi *financial statement fraud*. Perusahaan dapat menambah modal usahanya melalui penerbitan saham baru tanpa mengandalkan pinjaman dari pihak kreditur sehingga dapat mengurangi tekanan dalam pengembalian pinjaman dan pembayaran bunga pada waktu yang ditentukan dan mencegah tindakan yang dapat menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan. Peminjaman dana dari kreditur juga dapat menimbulkan beban bunga yang semakin besar sehingga mengurangi pendapatan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Listyaningrum, Paramita, dan Oemar (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahayu (2014) serta Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan Tabel 4.10, variabel *rationalization* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,770. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa *rationalization* tidak memengaruhi *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan penggunaan tingkat akrual perusahaan dalam menghitung *rationalization* akan beragam tergantung pada putusan atau kebijakan pihak manajemen atau pada jasa pihak luar untuk menilai suatu transaksi (penggunaan jasa aktuaris) terkait dengan pencatatan berbasis akrual yang sulit ditemukan kebenarannya. Namun, jika perusahaan memiliki standar akuntansi yang jelas dan tepat, hal itu dapat menghindari terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *rationalization* dapat tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*, tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan Sihombing dan Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

5. SIMPULAN

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *Waldtest* menunjukkan hasil (1) *financial target*, yang diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA), memengaruhi *financial statement fraud*, tetapi dengan arah yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun target keuangan yang ditetapkan tinggi, tindakan manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* dapat rendah jika disertai dengan pengendalian internal dan kualitas sumber daya manusia yang baik sehingga mempersempit ruang manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan; (2) *financial stability*, yang diukur dengan menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE), tidak memengaruhi *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan perubahan aset perusahaan yang tidak stabil tidak akan memengaruhi kinerja manajemen setiap periodenya sehingga pihak manajemen tidak perlu melakukan kecurangan pelaporan keuangan; (3) *external pressure*, yang diukur menggunakan *debt to assets ratio* (DAR), tidak memengaruhi *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan perusahaan dapat menambah modal usahanya melalui penerbitan saham baru tanpa mengandalkan pinjaman dari pihak kreditur sehingga dapat mengurangi tekanan dalam pengembalian pinjaman dan pembayaran bunga pada waktu yang ditentukan dan mencegah tindakan yang dapat menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan; (4) *rationalization*, yang diukur menggunakan *total accrual to total assets* (TATA), tidak memengaruhi *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan penggunaan tingkat akrual perusahaan dalam menghitung *rationalization* akan beragam tergantung pada putusan atau kebijakan pihak manajemen atau jasa pihak luar untuk menilai suatu transaksi (penggunaan jasa aktuaris) terkait pencatatan berbasis akrual yang sulit ditemukan kebenarannya.

Dalam penelitian selanjutnya guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik perlu ditambahkan lama periode penelitian: memperluas cakupan industri yang diteliti, seperti subsektor semen, keramik, porselen, farmasi; menambah variabel independen lain, seperti *personal financial need*, *nature of industry*,

ineffective monitoring, *change in auditor*, dan *capability* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Selain itu, dapat digunakan pengukuran lain untuk *financial statement fraud*, seperti analisis *budget variance*, *F-Score*, dan *Altman Z-Score*.

DAFTAR RUJUKAN

- Biduri, S. (2016). Pengaruh akuntansi akrual terhadap perilaku aparatur dengan perangkat pendukung sebagai variabel moderating, *Prosiding Seminar Nasional Indocompac*.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Laporan keuangan & tahunan*. www.idx.co.id.
- Casabona, P. A. & Grego, M. J. (2003). SAS 99 – *Consideration of fraud in a financial statement audit: A revision of statement on auditing standards 82, review of business*. The Peter J. Tobin College of Business.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2017). Pengaruh financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring dan rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan (fraud) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012—2015. *Journal of Accounting*, 3 (3), p.774-798 (3).
- Rachamania, A. (2017). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, 2 (2), p.523-569 (2).
- Rezaee, Z. & Riley, R. (2009). *Financial statement fraud: Prevention and detection* (Edisi 2). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sihombing, Rahayu, K. S. & Rahardjo, S. Nur (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Journal of Accounting*, 3 (2), p.1-12 (2).
- Skousen, C. J., Smith, K. R. & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99 (October 28, 2008). *SSRN e journals*.
- Tiffani, L. & Marfuah. (2015), Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 19 (2) p.112-125 (2). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Wolfe, D. T. & Hermason, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *ABI/ INFORM Collection, The CPA Journal*, 74(12), p.38-42.
- Yesiariani, M. & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 21(1) p.112-125 (1). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Biduri, S. (2016). Pengaruh akuntansi akrual terhadap perilaku aparatur dengan perangkat pendukung sebagai variabel moderating, *Prosiding Seminar Nasional Indocompac*.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). *Laporan keuangan & tahunan*. www.idx.co.id.
- Casabona, P. A. & Grego, M. J. (2003). SAS 99 – *Consideration of fraud in a financial statement audit: A revision of statement on auditing standards 82, review of business*. The Peter J. Tobin College of Business.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Listyaningrum, D., Paramita, P. D., & Oemar, A. (2017). Pengaruh financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring dan rasionalisasi terhadap kecurangan pelaporan keuangan (fraud) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012—2015. *Journal of Accounting*, 3 (3), p.774-798 (3).
- Rachamania, A. (2017). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi*, 2 (2), p.523-569 (2).
- Rezaee, Z. & Riley, R. (2009). *Financial statement fraud: Prevention and detection* (Edisi 2). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sihombing, Rahayu, K. S. & Rahardjo, S. Nur (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Journal of Accounting*, 3 (2), p.1-12 (2).
- Skousen, C. J., Smith, K. R. & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99 (October 28, 2008). *SSRN e journals*.
- Tiffani, L. & Marfuah. (2015), Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 19 (2) p.112-125 (2). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Wolfe, D. T. & Hermason, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *ABI/ INFORM Collection, The CPA Journal*, 74(12), p.38-42.
- Yesiariani, M. & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 21(1) p.112-125 (1). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Zack, G.M. (2013). *Financial statement fraud: Strategies for detection and investigation*. New Jersey: John Wiley & Sons.